

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **A.1. Tinjauan Tentang Motivasi Berprestasi**

###### **A.1.1. Pengertian Motivasi Berprestasi**

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan - dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Motif manusia bisa bekerja secara sadar dan juga secara tidak sadar. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu (Sobur, 2003 : 266).

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun menurut Greenberg motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. (Djaali, 2007 :101)

Secara garis besar motivasi dapat dibagi menjadi 2, yaitu motivasi intristik dan ekstristik.

1. Motivasi Instristik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan. Konsep motivasi instristik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan itu. Jika seseorang menghadapi tantangan dan merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut.
2. Motivasi Ekstristik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor – faktor eksternal. (Uno, 2007 : 6)

McClelland mengemukakan pemikirannya mengenai kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). Konsep ini disingkat dengan sebuah simbol yang sangat terkenal, yaitu *n-ach*. Menurut McClelland, untuk membuat pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Hasil penelitian McClelland menunjukkan bahwa jatuh bangunnya negara – negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan untuk berprestasi (Sobur, 2003 : 284).

Dalam batas tertentu, dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dibawa sejak lahir, namun di pihak lain kebutuhan berprestasi ternyata dalam banyak hal adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, hasil dari pembelajaran interaksi dengan lingkungan. Adapun lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan masyarakat pada umumnya. Menurut McClelland kebutuhan berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003 : 285).

Atkinson dan Raynor (1974) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah individu yang mempunyai motivasi berprestasi memiliki harapan untuk sukses yang lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan, lebih memilih tugas dengan resiko sedang, dan tekun dalam usahanya ketika menghadapi tugas yang semakin sulit (Santrock, 2003 : 474).

Menurut Chaplin motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai kesuksesan atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki, keterlibatan diri individu terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan, serta dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sulit secara cepat dan tepat. Motivasi berprestasi menurut Gunarsa adalah sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan (Gunarsa, 1991 : 141).

McClelland dan Atkinson (1948), motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi ingin dan mengharapkan sukses. Dan jika mereka gagal, mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai sukses. Tidak mengherankan siswa yang motivasinya untuk berprestasi tinggi cenderung sukses dalam melakukan tugas –tugas disekolah. Sebaliknya, siswa yang tidak mengalami sukses dalam berprestasi akan cenderung kehilangan motivasi, dan mungkin akan mengalihkan minat mereka pada kegiatan lainnya ( Esti, 2006 :354-355).

Dari beberapa definisi tentang motivasi berprestasi diatas maka dapat di simpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi instristik, dimana dorongan motivasi muncul dari dalam dirinya sesuai dengan minat dan keingintahuannya. Seseoarnng yang memiliki motivasi berprestasi cenderung mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan keinginan dan tanggung jawabnya bukan hanya karena hukuman atau hadiah serta dapat melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya.

### **A.1.2 Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi**

Beberapa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland (dalam Morgan dkk, 1995) yaitu :

#### **a. Tanggung jawab.**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kesukaran cenderung mengalahkannya hal-hal lain diluar dirinya sendiri.

#### **b. Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas.**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

#### **c. Memperhatikan umpan balik.**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang akan datang.

Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan kesalahan tersebut akan diulang lagi pada tugas mendatang.

**d. Kreatif dan inovatif.**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak usah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas.

**e. Waktu penyelesaian tugas.**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda dan tidak efisien.

**f. Keinginan menjadi yang terbaik.**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap bahwa predikat terbaik

bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya (Maetingsih, 2008 : 7-8).

### **A.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi**

Manusia memerlukan motivasi berprestasi supaya bisa mengacuh diri untuk meraih prestasi yang gemilang. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi McClelland, yaitu :

#### **a. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari seorang yang ahli.**

Individu ingin mengerjakan suatu hal yang menantang, yaitu sesuatu yang belum dikerjakan oleh orang lain, sehingga hasil kerja yang dikerjakannya itu mendapat pengakuan dari orang lain, misalnya dari orangtua dan guru. Keinginan ini mulai terbentuk pada masa kanak-kanak. Menurut Bandura & Walters seringkali anak belajar meniru perilaku orang lain seperti orangtua dan orang-orang yang penting baginya dan kemudian digunakan sebagai model untuk dirinya.

#### **b. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan.**

Individu menginginkan hasil kerjanya dihargai orang lain. Selain status, kehormatan dan materi, tidak seorangpun yang tidak ingin diberi penghargaan atas hasil jerih payahnya sendiri. Menurut McClelland (1987) individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung melihat penghargaan sebagai pengukur kesuksesan.

#### **c. Kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri.**

bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi lebih memilih pekerjaan yang menantang dan menjanjikan kesuksesan. Jadi individu yang

memiliki motivasi berprestasi memiliki keinginan untuk sukses dalam mengerjakan suatu tugas.

**d. Kebutuhan untuk dihormati teman.**

Individu memiliki keinginan untuk dihormati oleh orang lain disekitarnya seperti orangtua ataupun oleh teman-teman mereka. Pada individu yang memiliki motivasi berprestasi mereka terfokus untuk memperoleh kehormatan dan status dari teman-teman mereka.

**e. Kebutuhan untuk bersaing.**

Individu memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain, misalnya dalam prestasi di sekolah atau bahkan dalam pertandingan olahraga. Keinginan tersebut sangat mendasar dan merupakan kebutuhan manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Murray (Morgan, dkk 1986) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki tujuan untuk bersaing dengan orang lain.

**f. Kebutuhan untuk bekerja keras dan lebih unggul.**

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja untuk mendapatkan sesuatu. Bekerja merupakan suatu hakekat dalam kehidupan manusia karena selama hidup manusia harus bekerja. Dengan bekerja manusia berusaha untuk mencapai suatu kebutuhan. Murray juga menambahkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi bertujuan untuk menyelesaikan tugas dan berusaha melebihi orang lain (Maetningsih, 2008 : 9-10).



#### **A.1.4 Mengembangkan Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri. Motivasi berperan sebagai sasaran dan sekaligus alat untuk prestasi yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah.

Menurut Harter (1981) ada tiga hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu:

**a. Kompetensi yang dirasakan oleh individu.**

Hak ini dipengaruhi oleh persepsinya tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap tingkat prestasi yang sesungguhnya. Semakin tinggi prestasi seseorang, maka semakin besar pula rasa kompetensi yang dimilikinya dan semakin besar pula mereka menyukai tantangan, penuh rasa ingin tahu dan melibatkan diri dalam menguasai suatu ketrampilan.

**b. Afek dalam kegiatan belajar di sekolah.**

Ada tiga afek yaitu, yang berkaitan dengan mata pelajaran, dengan guru, dan sekolah. Jika siswa merasa mampu dalam suatu mata pelajaran tertentu, maka dia akan menyenangi pelajaran itu. Pada umumnya, siswa akan terdorong bekerja lebih tekun pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang mereka senangi. Afek terhadap sekolah diperoleh dari adanya perasaan siswa memiliki kecakapan yang tinggi dalam sebagian besar tugas sekolah, menerima pengakuan yang

besar bagi kegiatan belajar dan mempunyai hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebayanya.

**c. Persepsi tentang kontrol.**

Siswa yang memiliki persepsi kontrol internal mempunyai harapan yang tinggi untuk berhasil dan terdorong untuk bekerja keras. Mereka menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan amat tergantung pada usaha mereka sendiri (Hawadi, 2001 : 87-88).

**A.1.5 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi.

Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar telah dipahami siswa dan dilakukan evaluasi hasil belajar.

Melalui hasil belajar diketahui pula apakah proses belajar sendiri telah berlangsung secara efektif. Untuk itu, beberapa kegiatan yang bisa dilakukan guru adalah mengajukan pertanyaan secara lisan, memberikan pekerjaan rumah, memberikan tes tulis dan juga penampilan aktual dari tugas ketrampilan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dirinya sendiri (faktor internal) dan dari luar dirinya (faktor eksternal).

Faktor internal meliputi:

1. **Kemampuan Intelektual.** Dari beberapa penelitian, ditemukan adanya korelasi positif dan cukup kuat antara taraf inteligensi dengan prestasi seseorang, yaitu berkisar 0,70.
2. **Minat.** Pada umumnya, seseorang akan merasa senang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya.
3. **Bakat.** Bakat merupakan kapasitas untuk belajar dan karena itu baru terwujud kalau sudah mendapat latihan.
4. **Sikap.** Seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya pada objek yang dinilainya berguna atau tidak.
5. **Motivasi Berprestasi.** Semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang, maka akan semakin baik prestasi yang akan diraih.
6. **Konsep diri.** Konsep diri menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih berhasil di sekolah (Hawadi, 2001 : 88-89)

## **A.2 Tinjauan Tentang Konsep Diri**

### **A.2.1 Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi, pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut terhadap orang lain (Djaali, 2007: 130).

Hurlock (1979) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai (Ghufron dan Risnawati, 2010 : 13).

Brehm dan Kassin (1996) mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan keyakinan (*belive*) seseorang berkenaan dengan atribut personal dirinya. Keyakinan seseorang ini muncul sebagai hasil dari sejumlah pengalaman diri maupun apa yang dirasakan dan dipahami pihak lain terhadap dirinya. Kenrick (2002) memandang bahwa konsep diri merupakan representasi mental, artinya bahwa dalam proses berpikir seseorang tergambar atau terlukiskan suatu sifat atau atribut yang menonjol tentang diri. Atribut atau sifat dipandang dan diyakini subjek sebagai sesuatu perwujudan yang menjadi miliknya (Suryanto, 2012 :31-32).

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Diri (*self*) memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya (Baron dan Byrne, 2004 : 165).

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai – nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya (Sunaryo, 2002 : 32)

Jadi, dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

### **A.2.2. Komponen dan Karakteristik Konsep Diri**

Calhoun dan Acocella (1995) Konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri negatif, memiliki ciri: peka pada kritik, responsif sekali terhadap pujian, sikap hiperkritis, cenderung tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi. Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan: yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan,

dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya (Ghufron dan Risnawati, 2010 : 19).

Terdapat lima komponen konsep diri, yaitu gambaran diri (*body image*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), identitas diri (*self identity*).

- a. Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Meliputi : penampilan, potensi tubuh, fungsi tubuh, persepsi, perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh.
- b. Ideal diri adalah persepsi persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita – cita, harapan, keinginan, tipe orang yang diidam –idamkan, dan nilai yang ingin dicapai.
- c. Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri.
- d. Peran diri adalah pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya di masyarakat.
- e. Identitas diri adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh (Sunaryo, 2002 : 33-35) .

### **A.2.3. Aspek – Aspek Konsep Diri**

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, dan lain-lain. Menurut Calhoun dan Acocella (1995), konsep diri terdiri tiga dimensi atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain – lain. pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut.
2. Harapan, pada saat – saat tertentu seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing – masing individu.
3. Penilaian, di dalam penilaian, individu berdudukan sebagai penilaian tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, Pengharapan bagi individu. (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penelitian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang (Ghufro dan Risnawati, 2010 : 17-18).

#### **A.2.4. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu**

Ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku:

1. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
2. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
3. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi, pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi (Ghufron dan Risnawati, 2010 : 19).

#### **A.3 Pengertian Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Sekolah menengah atas (SMA) merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 diatur tentang pendidikan menengah yaitu: Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan



menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah ([kemendiknas.com](http://kemendiknas.com)).

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang didirikan dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik dapat bekerja di dunia usaha atau dunia industri, atau dapat berwirausaha atau bila memiliki kemampuan ekonomi maka dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sehingga dengan tujuan seperti itu, maka dengan keadaan ekonomi saat ini yang serba sulit dalam mencari peluang kerja, pemerintah sangat berharap kepada SMK yang dapat mencetak calon-calon tenaga kerja yang siap pakai terserap di dunia usaha/dunia industri ([dimenjaktim.com](http://dimenjaktim.com)).

Siswa SMK termasuk dalam usia masa remaja bermula pada usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Seperti halnya dengan periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri –ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1979 : 206-209).

SMK Karya Bhakti adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di kota Gresik. SMK Karya Bhakti Gresik berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Teknologi Karya Bhakti dan merupakan SMK tertua di Kabupaten Gresik yang berdiri pada tahun 1972. Dengan memiliki visi dan misi : Menciptakan tenaga kerja yang unggul, kompeten, terampil, berdaya saing tinggi dan berbasis keunggulan lokal serta berwawasan global

Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan meningkatkan sarana dan prasarana.

Menyiapkan tamatan bisa mandiri dalam hidup bermasyarakat atau mengisi

lowongan kerja di industri serta melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.

Menyiapkan tamatan agar mampu mengadaptasikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

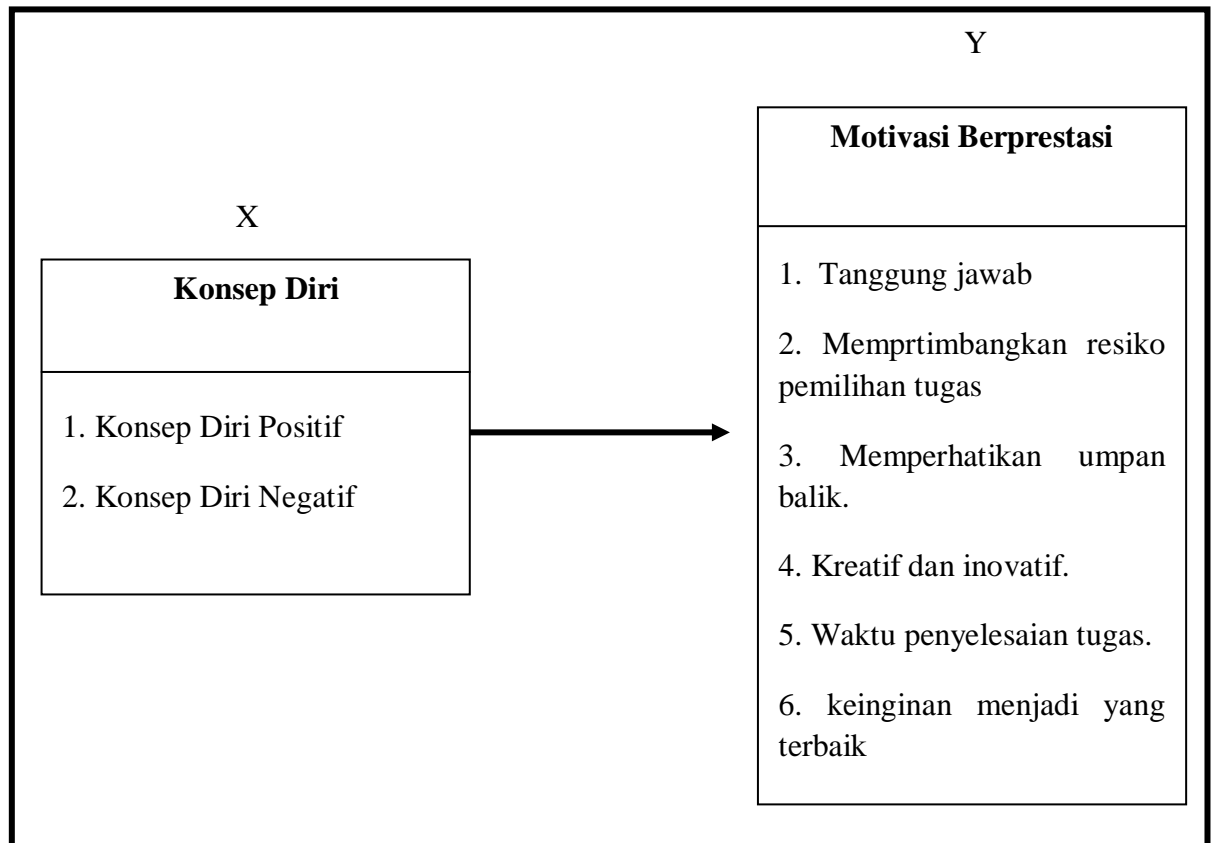
## **B. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Motivasi Berperstasi Pada Siswa SMK**

Siswa SMK merupakan peserta didik yang di siapkan dengan tujuan untuk dapat bekerja di dunia usaha atau dunia industri, atau dapat berwirausaha atau bila memiliki kemampuan ekonomi maka dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sehingga dengan tujuan seperti itu, maka dengan keadaan ekonomi saat ini yang serba sulit dalam mencari peluang kerja, pemerintah sangat berharap kepada SMK yang dapat mencetak calon-calon tenaga kerja yang siap pakai terserap di dunia usaha/dunia industri.

Dengan demikian, maka diperlukan adanya dorongan dalam diri siswa untuk dapat berprestasi. Mc Clelland (1961) mengemukakan bahwa negara – negara yang perekonomiannya maju, masyarakat – masyarakatnya pada umumnya memiliki dorongan berprestasi yang tinggi, artinya sumber daya yang ada dan dimiliki dapat di bina dan di manfaatkan untuk kepentingan masyarakat (Gunarsa, :143).

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri (internal). Individu mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan – kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Individu supaya bisa mendorong dirinya untuk maju, harus bisa mengetahui konsep dirinya. Konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal- hal yang dicapai. Calhoun dan Acocella (1995) Konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. dengan demikian, Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, berarti bisa memandang bagaimana dirinya sendiri, yakin akan kemampuannya, memiliki cara untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan bisa meraih masa depannya sesuai dengan keinginannya atau tujuannya. sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dia tidak yakin akan kemampuannya, perlu bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya dan sulit untuk meraih masa depannya.

### C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMK Karya Bahti Gresik

### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya (Sarwono, 2006: 38 ).

Berdasarkan paparan penjelasan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Motivasi berprestasi pada Siswa SMK